

## HUBUNGAN PERHATIAN ORANG TUA DAN MOTIVASI ANAK DENGAN ANAK PUTUS SEKOLAH USIA REMAJA DI KECAMATAN BELANG KABUPATEN MINAHASA TENGGARA

Krismiati  
Amatus Yudi Ismanto  
Yolanda Bataha

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran  
Universitas Sam Ratulangi Manado  
Email : [krismia35@gmail.com](mailto:krismia35@gmail.com)

**Abstrack** : Dropping out of school is a process students are forced cessation of an institution where he studied. children drop out of school due to lack of attention from parents and the motivation of the child. The purpose of research is to analyze the relationship between motivation and attention of parents with children out of school in the district Belang adolescence minahasa southeast district. **The method** used is descriptive analytic with cross sectional design. **The sampling technique** in this study using purposive sampling with 30 samples. **Collecting data** using questionnaires. **Data processing** using SPSS with chi-square test with a significance level of 95% ( $\alpha = 0.05$ ). **The results** showed an association between attention of parents with children out of school ( $p = 0.010$ ) and there is a relationship with the motivation of school children ( $p = 0.002$ ). **Conclusion** there is a relationship of parental attention and motivation with school dropouts in the district Belang adolescence minahasa southeast district.

**Keywords:** Attention Parents, Motivation, Age Youth, Dropouts

**Abstrak** : Putus sekolah adalah proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat dia belajar. Faktor kurangnya perhatian orang tua dan kurangnya motivasi dari diri anak menjadi faktor anak putus sekolah. **Tujuan** penelitian ini untuk menganalisa hubungan perhatian orang tua dengan anak putus sekolah dan untuk menganalisa hubungan motivasi dengan anak putus sekolah di Kecamatan Belang Kabupaten Minahasa Tenggara. **Metode** penelitian yang digunakan yaitu deskriptif analitik dengan rancangan *cross sectional*. **Teknik pengambilan sampel** pada penelitian ini yaitu *purposive sampling* dengan jumlah 30 sampel. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Pengolahan data menggunakan program SPSS dengan uji *chi-square* dengan tingkat kemaknaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ). **Hasil penelitian** dengan menggunakan analisis uji *chi-square* menunjukkan terdapat hubungan perhatian orang tua dengan anak putus sekolah ( $p=0,010$ ) dan terdapat hubungan motivasi dengan anak putus sekolah ( $p=0,002$ ). **Kesimpulan** terdapat hubungan perhatian orang tua dan motivasi dengan anak putus sekolah usia remaja di Kecamatan Belang Kabupaten Minahasa Tenggara.

**Kata Kunci** : Perhatian Orang Tua, Motivasi, Usia Remaja, Putus Sekolah

## PENDAHULUAN

*Sustainable development goals (SDG'S)* yaitu sebuah dokumen yang akan menjadi sebuah acuan dalam kerangka pembangunan dan perundingan negara-negara di dunia untuk 15 tahun ke depan hingga tahun 2030. Salah satu tujuan utamanya adalah pendidikan yang berkualitas, dimana menjamin pemerataan pendidikan yang berkualitas dan meningkatkan kesempatan belajar untuk semua orang (Anonim, Depkes RI, 2016). Tujuan itu sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal 6 ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Namun pada kenyataannya secara umum masih banyak penduduk usia sekolah di Indonesia yang tidak menyelesaikan pendidikan dasar (Anonim, Republik Indonesia, 2003).

Permasalahan yang ada di Indonesia pada dasarnya adalah masih banyak anak-anak yang tidak melanjutkan sekolah setelah lulus Sekolah Dasar ataupun Sekolah Menengah Pertama. Tidak melanjutkan sekolah di sini dapat dikatakan tidak melanjutkan dari SD ke SMP atau yang keluar dari SD dan keluar dari SMP. Pada tahun 2006 persentase lulusan SD yang tidak melanjutkan ke SMP sebesar 7,91%, dari SMP ke SMA yang tidak melanjutkan sebesar 19,06%. Sedangkan angka putus sekolah di SD sebesar 2,90% dan angka putus sekolah di SMP sebesar 1,78%. (Anonim, Departemen Pendidikan Nasional, 2006).

Berdasarkan data hasil rekapitulasi data anak putus sekolah tahun 2015 yang dilakukan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga tercatat sebanyak 1.129 anak usia sekolah yang sudah tidak lagi bersekolah. Tercatat ada sebanyak 20 desa dalam kecamatan belang yang hanya memiliki 4 sekolah SMP yang jaraknya cukup jauh

dengan menggunakan kendaraan untuk menjangkau sekolah tersebut. Kecamatan Belang dan Ratatotok menjadi penyumbang angka tertinggi anak putus sekolah. Dari data yang ada, Kecamatan belang sedikitnya mengoleksi 245 anak putus sekolah baik SD, SMP dan SMA, dengan SMA 76, SMP 96 dan SD 73 anak putus sekolah. Kecamatan Ratatotok 176, Ratahan 91, Tombatu Timur 87, Silian Raya 82, Tombatu 78, Tombatu Utara 77, Pasan 72 dan kecamatan Ratahan Timur berada pada urutan terakhir yaitu 42 dengan total keseluruhan anak putus sekolah SD 505, SMP 422, SMA 202 Jumlah 1.129 (Anonim, Dikpora Mitra, 2016).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Liansyah, 2014) bahwa hasil analisis menunjukkan bahwa penyebab anak-anak di Desa Malikian putus sekolah pada jenjang pendidikan SD yaitu, kondisi kemampuan ekonomi orang tua tidak memadai, tidak ada dukungan keluarga serta kemauan anak sendiri yang tidak mau bersekolah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ni Ayu, 2014) menunjukkan bahwa ada banyak faktor penyebab anak putus sekolah usia pendidikan dasar di Kecamatan Gerokgak Tahun 2012/2013. Faktor perhatian orang tua menjadi faktor yang paling dominan karena memiliki nilai *variance explained* tertinggi yaitu sebesar 39,952%, artinya bahwa perhatian orang tua mampu menjelaskan penyebab anak putus sekolah usia pendidikan dasar di Kecamatan Gerokgak.

Pada survey pengambilan data awal yang dilakukan peneliti, jumlah anak putus sekolah di Kecamatan Belang tahun 2015 sampai 2016 tingkat SMP adalah 96 orang. Aksesibilitas atau jarak dan waktu yang ditempuh dari rumah ke sekolah, fasilitas jalan dan alat transportasi yang digunakan untuk menuju sekolah yaitu menggunakan kendaraan motor, bentor dan ada juga yang berjalan kaki. Banyak kasus anak putus sekolah dikarenakan orang tua yang kurang memberikan perhatian dan pengawa-

san terhadap lingkungan pergaulan anak sehingga anak terseret dalam pergaulan teman-temannya yang kemudian berdampak negatif terhadap perkembangan pendidikannya.

Asumsi lain selain kondisi yang telah dipaparkan diatas adalah faktor dari anak itu sendiri yaitu rendahnya motivasi anak untuk bersekolah. Dampak negatif yang ditimbulkan oleh anak putus sekolah yaitu menambah jumlah pengangguran, kerugian dimasa depan bagi anak, orang tua dan masa depan, menjadi beban bagi orang tua, memiliki wawasan kurang luas dan kurang terbuka, anak yang putus sekolah akan berakibat menjadi tenaga yang tidak terampil sehingga memungkinkan mereka menjadi pelaku tindak kriminal dan meningkatnya angka menikah muda dikalangan remaja (Syamsu, 2009). Berdasarkan hasil wawancara pada 15 responden anak yang putus sekolah SMP di Kecamatan Belang, terdapat berbagai macam faktor menjadi penyebab putus sekolah namun lebih dominan pada penyebab kurangnya motivasi dan perhatian orang tua yang dirasakan anak.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk meneliti “Hubungan Perhatian Orang Tua dan Motivasi Anak dengan Anak Putus Sekolah Usia Remaja di Kecamatan Belang Kabupaten Minahasa Tenggara

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian akan menggunakan rancangan penelitian *Deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional study*. Desain penelitian yang dimaksudkan adalah untuk melakukan identifikasi variabel umum dan khusus responden yang relevan dengan tujuan penelitian serta mengidentifikasi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen (Setiadi, 2013).

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Belang Kabupaten Minahasa Tenggara pada tanggal 3 November sampai 30 No-

vember 2016. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner tentang perhatian orang tua dan motivasi pada anak serta lembar observasi anak putus sekolah. Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia remaja yang putus sekolah di sekolah yang ada di wilayah Kecamatan Belang Kabupaten Minahasa Tenggara yang berjumlah 96 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel minimal, yaitu 30 anak putus sekolah. Menurut Nursalam, 2008 hasil dapat dianalisa dengan uji statistic penelitian *kuantitatif*, dengan jumlah minimal sampel. Teknik yang dipakai penelitian ini adalah *Purposive sampling* dimana sampel didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dikehendaki oleh peneliti (Setiadi, 2013). Kriteria Inklusi: anak yang putus sekolah di Kecamatan Belang Kabupaten Minahasa Tenggara, bersedia menjadi responden dan remaja usia 10-19 tahun (remaja awal, tengah dan akhir). Kriteria Eksklusi: responden yang memiliki kesibukan atau sudah pindah tempat tinggal saat pembagian kuesioner dan anak yang tidak ingin mengisi kuesioner dikarenakan takut untuk sekolah kembali.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1.** Distribusi frekuensi umur responden

Umur	n	%
10-12 tahun	-	-
13-15 tahun	25	83,3%
16-19 tahun	5	16,7%
Total	30	100%

*Sumber : Data Primer (Diolah tahun 2016)*  
 Hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Belang Kabupaten Minahasa Tenggara menunjukkan bahwa sebagian besar responden penelitian berada pada rentang umur 13-15 tahun (remaja tengah) dengan jumlah responden 25 responden (83,3%). (Lainsyah, 2014) memaparkan bahwa pendidikan dasar wajib bagi anak

adalah sembilan tahun yaitu pendidikan SD dan SMP, apabila dilihat dari umur mereka yang wajib sekolah adalah 7-15 tahun.

**Tabel 2.** Distribusi frekuensi Jenis Kelamin responden

Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	22	73,3 %
Perempuan	8	26,7 %
Total	30	100 %

*Sumber : Data Primer (Diolah tahun 2016)*

Jenis kelamin responden terbanyak pada penelitian ini adalah responden yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 22 orang atau 73,3% sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 8 orang atau 26,7%. Penelitian lain juga yang dilakukan oleh (Liansyah, 2014) yang mengatakan bahwa laki-laki lebih berisiko mengalami putus sekolah disebabkan masih ada sebagian masyarakat yang tidak terlalu mementingkan pendidikan dan hanya mementingkan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

**Tabel 3.** Distribusi responden berdasarkan lama putus sekolah

Lama Putus Sekolah	n	%
6,3 bulan	7	23,3 %
< 6,3 bulan	23	76,7 %
Total	30	100 %

*Sumber : Data Primer (Diolah tahun 2016)*

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat 23 responden (76,6%) dengan lama putus sekolah < 6,3 bulan dan 7 responden (23,3%) dengan lama putus sekolah 6,3 bulan. Putusnya sekolah anak dalam penelitian ini adalah berhentinya anak dari lembaga pendidikan formal sekolah menengah pertama yang ada dikecamatan Belang dimana anak-anak yang putus sekolah kurang dari 7 bulan.

**Tabel 4.** Distibusi frekuensi responden berdasarkan perhatian orang tua

Perhatian Orang Tua	n	%
Baik	13	43,3 %
Kurang	17	56,7 %
Total	30	100 %

*Sumber : Data Primer (Diolah tahun 2016)*

Berdasarkan hasil analisis data didapati bahwa terdapat 17 responden (56,7%) tingkat perhatian orang tua baik dan 13 responden (43,3%) tingkat perhatian orang tua kurang. (Prihatin, 2011) menyatakan bahwa setidaknya ada enam faktor yang menyebabkan terjadinya putus sekolah khususnya pada jenjang pendidikan dasar yaitu faktor ekonomi, perhatian orang tua yang kurang, minat untuk bersekolah rendah, fasilitas belajar yang kurang mendukung, faktor budaya dan lokasi atau jarak sekolah yang jauh. (Ni ayu, 2014) Dengan hasil penelitian yaitu faktor perhatian orang tua menjadi yang paling dominan karena memiliki nilai *variance explained* tertinggi yaitu sebesar 39,952%, artinya bahwa perhatian orang tua mampu menjelaskan penyebab anak putus sekolah usia pendidikan dasar di Gerograk tahun 2012/2013.

**Tabel 5.** Distribusi responden berdasarkan motivasi anak

Motivasi Anak	n	%
Motivasi tinggi	10	33,3 %
Motivasi rendah	20	66,7 %
Total	30	100 %

*Sumber : Data Primer (Diolah tahun 2016)*

menunjukkan bahwa terdapat 10 responden (33,3%) motivasi anak tinggi dan 20 responden (66,7%) motivasi anak rendah. (Uno, 2011) Motivasi merupakan dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang. Kurangnya dorongan dari diri anak menjadi faktor putusnya sekolah. Indikatornya yaitu: motivasi Intrinsik: keinginan untuk melanjutkan pendidikan, adanya dorongan dan

kebutuhan untuk melanjutkan pendidikan, adanya harapan dan cita-cita, adanya penghargaan atas diri serta motivasi Ekstrinsik: lingkungan keluarga yang berupa orang tua, lingkungan sekolah yang berupa teman dan guru, lingkungan masyarakat yang berupa teman bergaul, adanya kegiatan yang menarik di sekolah. Hasil penelitian (Siti, 2015) motivasi anak sebagai faktor penyebab anak putus sekolah pada jenjang pendidikan menengah (SMA/SMK) dikecamatan Mijen.

**Tabel 6.** Tabulasi silang antara perhatian orang tua dengan anak putus sekolah usia remaja

Perhatian Orang tua	Lama Putus Sekolah				Total		X <sup>2</sup>	OR	v
	6,3 bulan		< 6,3 bulan		n	%			
	n	%	n	%					
Baik	0	0,0	1 3	43, 3	1 3	4 3			
Kurang	7	23, 3	1 0	33, 3	1 7	5 7	6,9 82	2,3 00	0,0 10
Total	7	23, 3	2 3	76, 7	3 0	1 0			

Sumber : Data Primer (Diolah tahun 2016)

Dengan hasil analisis hubungan perhatian orang tua dengan anak putus sekolah usia remaja di Kecamatan Belang Kabupaten Minahasa Tenggara menggunakan uji *chi-square* diperoleh *P-Value* 0,010. Hal ini berarti nilai *p* lebih kecil dari (0,05) maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa *H<sub>0</sub>* ditolak atau ada hubungan antara perhatian orang tua dengan anak putus sekolah usia remaja di Kecamatan Belang Kabupaten Minahasa Tenggara.

Faktor perhatian orang tua menjadi yang paling dominan, artinya bahwa perhatian orang tua mampu menjelaskan penyebab anak putus sekolah usia pendidikan dasar di Gerograk. Faktor lokasi yang mempunyai nilai *variance explained* yang terendah (Ni Ayu, 2016)

Kurangnya perhatian orang tua cenderung akan menimbulkan berbagai masalah. Makin besar anak maka perhatian orang tua makin diperlukan, dengan cara dan variasi dan sesuai kemampuan. (Taha, 2013) mengemukakan kenakalan remaja adalah salah satu penyebabnya adalah kurangnya perhatian orang tua. Hubungan keluarga tidak harmonis dapat berupa perceraian orang tua, hubungan antar keluarga tidak saling peduli, keadaan ini merupakan dasar anak mengalami permasalahan yang serius dan hambatan dalam pendidikannya sehingga mengakibatkan anak mengalami putus sekolah.

Orang tua sebagai keluarga mempunyai tanggung jawab dan fungsi untuk memberikan kasih sayang, perhatian kepada anak, namun hal tersebut tidak dirasakan oleh anak putus sekolah di kecamatan belang, anak hanya dibiarkan bermain dan control yang dilakukan orang tua hanya sekedar dengan pertanyaan-pertanyaan tidak ada kepedulian dan mengajarkan anak tentang permasalahan yang dihadapi disekolah, sehingga membuat anak-anak kurang perhatian dan berhenti sekolah.

Pada penelitian Kulyawan (2013) anak putus sekolah di Kecamatan Moutong yang menjadi faktor penyebabnya anak putus sekolah adalah faktor ekonomi, faktor lingkungan dan faktor kurang kesadaran orang tua terhadap pendidikan. Adapun dampak yang ditimbulkan oleh anak putus sekolah yaitu dalam sisi positifnya membantu orang tua, namun dalam sisi negatifnya pencurian, pemerasan, dan perkelahian antara kampung maupun sesama meraka.

Penelitian oleh Bago (2014) faktor ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua yang sangat berpengaruh terhadap anak putus sekolah di Desa Suka Damai Kecamatan Bulango. Kurangnya pendapatan keluarga menyebabkan orang tua bekerja keras mencukupi kebutuhan sehari-hari sehingga perhatian orang tua terhadap pendidikan cenderung terabaikan. Bahkan

dianggap meringankan beban orang tua anak diajak untuk bekerja sehingga meninggalkan bangku sekolah dalam waktu yang cukup lama. Selain dari faktor ekonomi diatas tingkat pendidikan orang tua juga berpengaruh pada pendidikan seorang anak.

**Tabel 7.** Tabulasi silang antara motivasi anak dengan anak putus sekolah usia remaja

Motivasi Anak	Lama Putus Sekolah				Total	X <sup>2</sup>	OR	v
	6,3 bulan		<6,3 bulan					
	n	%	n	%				
Tinggi	6	20,0	4	13,3	10	33,3		
Rendah	1	3,3	9	63,3	10	66,7	11,27	28,02
Total	7	23,3	13	76,7	20	100		

*Sumber : Data Primer (Diolah tahun 2016)*  
 Dengan hasil analisis hubungan motivasi dengan anak putus sekolah usia remaja di Kecamatan Belang Kabupaten Minahasa Tenggara menggunakan uji *chi-square* diperoleh *P-Value* 0,002. Hal ini berarti nilai *p* lebih kecil dari (0,05) maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa *H<sub>0</sub>* ditolak atau ada Hubungan antara motivasi dengan anak putus sekolah usia remaja di Kecamatan Belang Kabupaten Minahasa Tenggara.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan (Siti, 2012) maka dapat disimpulkan bahwa dari tiga faktor yang diduga sebagai faktor penyebab anak putus sekolah, ternyata hanya satu faktor saja yang menjadi faktor penyebab anak putus sekolah pada jenjang pendidikan menengah (SMA/SMK) di Kecamatan Mijen kurun waktu 2011-2014, faktor yang menyebabkan anak putus sekolah adalah faktor motivasi anak diketahui sebagai faktor penyebab anak putus sekolah. Motivasi anak sebagai faktor penyebab anak putus sekolah pada jenjang pendidikan menengah (SMA/SMK) di Kecamatan Mijen kurun waktu 2011-2014. Hal ini dapat diketahui dengan melihat motivasi intrinsik dan ekstrinsik

anak, memiliki motivasi intrinsik bersekolah yang termasuk dalam kriteria rendah dan memiliki motivasi ekstrinsik yang termasuk dalam kriteria sedang. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Arizona (2012) faktor yang menyebabkan anak putus sekolah pada tingkat SMA/SMK di Kecamatan Gresik adalah psikologis anak itu sendiri. Kondisi psikologis anak adalah motivasi dari dalam diri anak untuk tetap melanjutkan sekolah. Faktor internalnya sendiri karena malas, menikah dan keinginan untuk bekerja. Motivasi dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu, termasuk dalam hal pendidikan.

Faktor penyebab anak putus sekolah salah satunya kurangnya minat bersekolah, anak usia wajib belajar semestinya menggebu-gebu ingin menuntut ilmu pengetahuan namun sudah terpengaruh oleh lingkungan yang kurnag baik maka keinginan bersekolah seorang anak secara tidka langsung sedikit demi sedikit akan berkurang, ditambah lagi kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anaknya, kurangnya orang-orang terpelajar dalam pergaulan anak menyebabkan seorang anak akan berhenti untuk bersekolah (Bagoë, 2014). (Pada penelitian lainnya menurut Liansyah (2013) faktor penyebab anak putus sekolah adalah faktor imternal dimana tidak adanya keinginan atau kemauan anak itu sendiri untuk tidak mau bersekolah hal tersebut dikarenakan tidak adanya kegiatan belajar yang dilakukan dirumah. Anak hanya bekerja pagi dan pulangnyaa. Kedua adanya kemauan untuk bersekolah tapi belum tercapai. Hal tersebut karena adanya kegiatan belajar dirumah saat pulang kerja dan walaupun dalam waktu singkat, seperti membaca dan menulis.

Terdapat aturan yang keras yang dibuat oleh orang tua apabila anak tidak mau bersekolah, telat sekolah, tidak mengerjakan PR dan segala hal yang berhubungan dengan tanggung jawab sekolah, didikan yang keras

tersebut merupakan sebuah aturan yang apabila di langgar akan mendapat sanksi berupa di kurung di WC, dipukul oleh orang tua, sehingga menjadikan anak sebagai sosok yang pembangkang dan tidak mau sekolah lagi. Adapun orang tua yang hanya melakukan kontrol lewat telfon jarang bertatap muka dengan anak, control tersebut membuat anak kurang termotivasi dengan merasa kurangnya dukungan keluarga sehingga minat untuk sekolah berkurang dan berhenti sekolah.

#### **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Belang pada tanggal 3 November sampai 30 November 2016 dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan antara perhatian orang tua dengan anak putus sekolah usia remaja di Kecamatan Belang Kabupaten Minahasa Tenggara dan ada hubungan antara motivasi anak dengan anak putus sekolah usia remaja di Kecamatan Belang Kabupaten Minahasa Tenggara.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anonim. Departemen Pendidikan Nasional. Permasalahan anak putus sekolah di Indonesia. 2006. Tanggal 09 Agustus 2016, Jam 08:45.
- Anonim. Depkes RI. Jakarta. 2016. SGD'S Kementerian Kesehatan RI tentang peng gagasan 14 tujuan utama dalam kerangka pembangunan dan perundingan. (23 November 2015) <https://books.google.com/books?isbn=9793027568> diakses pada tanggal 06 Oktober 2016 jam 21:06
- Anonim. Pedoman Teknis Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran UNSRAT Manado. 2013. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran. Manado: UNSRAT.
- Anonim. Republik Indonesia. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia

Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sekretariat Negara. Jakarta.

- Arizona Mauludea. Kajian Tentang Siswa Putus Sekolah Pada Tingkat SMA/SMK Di Kabupaten Gresik (Studi Kasus Di Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik. 2012.
- Bagoe Rizal. Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Suka Damai Kecamatan Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango. 2014
- Kulyawan Roy, dkk. Studi Kasus Tentang Anak Putus Sekolah Di Kecamatan Moutong. 2013.
- Liansyah. Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Pada Jenjang Pendidikan SD Di Desa Malikian Kecamatan Mampayah Hilir Kabupaten Pontianak. 2014.
- Ni Ayu, Dewi. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Usia Pendidikan Dasar Di Kecamatan Gerokgak Tahun 2012/2013. 2014.
- Nursalam. 2008. Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Prihatin Eka. 2011. Manajemen Peserta Didik. Bandung: Alfabeta.
- Setiadi. 2013. Konsep dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan : Edisi 2. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Siti. Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Pada Jenjang Pendidikan Menengah (SMA/SMK) Di Kecamatan Mijen Kota Semarang. 2015.
- Syamsu Yusuf. 2009. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Taha Zakir. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Remaja Putus Sekolah Di Desa Tabongo Kecamatan Dulupi Kabupaten Boalemo. 2013

Uno, Hamzah B . 2011. Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.